

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat memiliki kebudayaan yang beraneka ragam sehingga kita harus meninjau dan mengenal kebudayaan tersebut. Selain memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, Sumatera Barat juga kaya dengan sumber daya alam, sejarah dan keindahan alam yang sangat mengagumkan. Potensi yang dimiliki dapat menjadikan Sumatera Barat sebagai salah satu tempat tujuan wisata oleh para turis lokal maupun internasional.

Menurut Renni (2018:13) destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, dijelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Baik itu mempelajari sejarah, peninggalan-peninggalan, adat dan budaya serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat tujuan wisata.

Destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih seseorang pengunjung dia dapat tinggal selama waktu tertentu (Hadinoto, 1996:15). Destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi terbagi atas:

1. Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, hutan.
2. Destinasi sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan.
4. Kegiatan seperti pesta kesenian Bali, pesta danau Toba, pasar malam.
5. Aktivitas spesifik seperti kasino seperti di Genting Highland Malaysia, wisata belanja di Hongkong.
6. Daya tarik psikologis seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan. (Hadianto, 1996:18)

Pada saat ini wisata budaya menjadi salah satu tujuan wisata yang digemari oleh banyak kalangan. Kristiningrum (2014:47), menjelaskan bahwa wisata budaya sebagai wisata yang di dalamnya terdapat aspek nilai budaya seperti adat istiadat, masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Sehingga para wisatawan dapat mempelajari budaya yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan mengunjungi tempat wisata tersebut maka akan menambah wawasan bagi para wisatawan dan mengenal budaya-budaya yang ada di daerah tujuan wisata tersebut.

Sementara itu Tela (2016), menyatakan bahwa wisata budaya unsur yang penting terbagi atas dua macam diantaranya ialah (1) benda atraksi wisata budaya berupa benda-benda yang merupakan hasil dari kegiatan manusia misalnya rumah tradisional, tempat ibadah dll. (2) berupa kegiatan dapat dibedakan menjadi kegiatan yang dapat ditemukan setiap hari dalam masyarakat, kegiatan dalam mata pencarian maupun kegiatan khusus yang hanya muncul saat tertentu.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang kaya akan alam dan budaya. Sesuai dengan pernyataan (Hasanuddin 2013;159), Aset utama kepariwisataan Sumatera Barat adalah alam dan sejarah-budaya. Menurut Hasanuddin (2013: 127), menjelaskan bahwa Sumatera Barat sebagai salah satu dari sepuluh daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Daerah Sumatera Barat pada umumnya dihuni oleh masyarakat Minangkabau yang memiliki budaya serta adat istiadat yang kental yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu desa wisata yang berada dalam ruang lingkup etnis Minangkabau yang memiliki keindahan alam serta adat dan budayanya yaitu desa wisata Batu Busuk. Batu Busuk terletak dalam kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat. Batu Busuk berada dalam ruang Lingkup *nagari* Pauh Limo. *Nagari* Pauh Limo merupakan *nagari* yang berada di Minangkabau, *Nagari* Pauh Limo saat sekarang ini yang telah berubah menjadi

kecamatan Pauh. Desa wisata ini terletak di pinggir kota Padang yang jaraknya lebih kurang 14 KM dari pusat kota.

Batu Busuk memiliki keindahan alam berupa lahan pertanian yang luas serta dibentangi aliran sungai yang jernih dan dikelilingi oleh perbukitan. Selain kaya dengan keindahan alam desa wisata Batu Busuk juga memiliki peninggalan sejarah, adat, kearifan lokal yang masih berkembang di tengah masyarakat menjadikan Batu Busuk kaya akan budaya dan alamnya. Dengan segala potensi kepariwisataan yang dimiliki desa tersebut, dapat dikelola sehingga akan berdampak baik bagi desa maupun masyarakat yang tinggal di Batu Busuk. Dalam mengembangkan kepariwisataan di desa wisata Batu Busuk tersebut maka dibentuklah sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Sebagai salah satu desa wisata, hal tersebut dapat menunjang perekonomian desa tersebut. Selain itu, sumber daya alam yang melimpah juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penunjang perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti mengambil hasil alam dari sungai berupa batu, pasir, dan kerikil yang dipergunakan untuk membangun rumah serta memanfaatkan lahan perbukitan kecil sebagai lahan perkebunan dan ada juga yang memanfaatkan sawah sebagai lahan pertanian. Semua aktivitas masyarakat tersebut tidak jauh dari aturan-aturan adat yang berlaku di Batu Busuk *nagari* Pauh Limo tersebut.

Desa wisata Batu Busuk *nagari* Pauh Limo masih belum banyak diketahui oleh para wisatawan, hal tersebut dikarenakan letak desa tersebut yang masih jauh dari pusat kota. Hal tersebut perlu dilakukan pengembangan kepariwisataan yang ada di desa wisata Batu Busuk.

Wisata yang ada di desa wisata Batu Busuk Pada umumnya merupakan wisata Alam, di balik menyuguhkan keindahan alam ada peranan budaya didalamnya. Ada peranan Adat istiadat yang berlaku dan berkembang ditengah masyarakat tersebut. Adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat disebut dengan *adat salingka nagari*. Menurut Zainuddin (2016: 17) *Adat*

*salingka nagari* merupakan adat istiadat yang berlaku dalam sebuah nagari dan menjadi identitas sebuah nagari tersebut.

Keunikan yang dimiliki oleh desa wisata Batu Busuk, perlu di pelajari menggali lebih jauh hubungan alam dengan budaya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai destinasi wisata budaya berdasar *adat salingka nagari* di Batu Busuk Pauh Limo Kec. Pauh Kota Padang. Dengan perkembangan zaman, pada sekarang ini orang-orang sudah mulai melupakan pentingnya adat dan budaya serta peranan lingkungan maupun sebaliknya. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengkaji mengenai pentingnya peranan adat dan budaya terhadap lingkungan maupun sebaliknya, dengan dilakukan penelitian ini dapat mengetahui hal tersebut.

Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu seperti para generasi muda untuk lebih mengenal *adat salingka nagari* khususnya yang berada di desa wisata di Batu Busuk. Dengan terjaganya adat dan budaya serta pemahaman pentingnya peran budaya dalam kehidupan, maka pengetahuan terhadap budaya akan terus diwarisi kepada generasi selanjutnya. Melalui destinasi wisata yang ada di Batu Busuk dapat kita belajar adanya pencampuran peranan budaya terhadap lingkungan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peninjauan destinasi wisata budaya di Nagari Batu Busuk Pauh Limo Kecamatan Pauh?
2. Bagaimanakah adat dan budaya di Batu Busuk Nagari Pauh Limo berdasarkan kebiasaan *adat salingka nagari* dalam konteks ekologi budaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penunjang destinasi wisata budaya di Batu Busuk Nagari Pauh Limo Kecamatan Pauh.
2. Mendeskripsikan adat dan budaya di Batu Busuk Nagari Pauh Limo berdasarkan kebiasaan *adat Salingka Nagari* dalam konteks ekologi budaya.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan kepustakaan sangat perlu dilakukan sebelum penelitian, guna melakukan tinjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dan beberapa hasil penelitian agar tidak terjadi kesalahan dan pengulangan sebuah penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penelitian tentang Destinasi Wisata Budaya Berdasarkan *Adat Salingka Nagari* Batu Busuk Pauh Limo Kecamatan Pauh belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan atau pedoman dalam pembuatan rancangan penelitian ini yaitu;

Artikel yang di tulis Hayati dewi,dkk berjudul “Eksplorasi dan pemetaan potensi Wisata Kampung Batu Busuk Kecamatan Pauh, kota Padang”. dalam artikel ini menyimpulkan potensi daya tarik wisata Batu Busuk sangat beragam yang terdiri atas wisata alam, wisata situs bersejarah, agro wisata serta wisata Budaya. Seluruh destinasi yang ada masih minim dalam aksesibilitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan.

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Dea Zulka Andalusia dengan judul “ Mitos Ikan Larangan dan Kuburan Mandeh Rubiah di Batu Busuk” penelitian ini menyimpulkan mitos ikan larangan dan kuburan Mandeh Rubiah masih berfungsi dikalangan masyarakat Batu Busuk, namun keberadaan kuburan Mandeh Rubiah seperti sudah tidak dipedulikan lagi. Kuburan tersebut dibiarkan begitu.

Hasanuddin (2013) dalam buku yang berjudul “*Adat dan syarak sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*” menjelaskan dalam kepariwisataan Maninjau dalam

kawalan adat dan syarak, kemajuan wisata danau maninjau disebabkan oleh dua hal yaitu keindahan alam yang melahirkan kekaguman dan salah satu nagari kecil yang pernah menjadi basis keislaman yang telah melahirkan banyak tokoh pembaharu yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan, keintelektualan dan kebudayaan. Dipihak lain, kemajuan tersebut dapat mengundang orang untuk melakukan perjalanan/ rekreasi di daerah tersebut.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Viorgi Dwi Putri dengan judul “Potensi Nagari Kataping Sebagai Destinasi Wisata di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (2017)”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kawasan *Nagari* Kataping memiliki beberapa atraksi budaya seperti kesenian daerah dan makna khas, serta atraksi wisata alam dan agrowisata. Beberapa wisata budaya yang ada di Kataping yaitu: (1) *Maelo Pukek*, kegiatan maelo pukek sebagai salah satu tujuan wisata dengan nama *pasie maelo*, pertunjukan tersebut merupakan perlombaan *maelo pukek* namun belum terlaksana dengan baik (2) *Ulua ambek* merupakan pertunjukan tari. (3) *Randai* merupakan pertunjukan seni Minangkabau yang gerakannya seperti pencak silat. (4) *Batagak gala panghulu* merupakan tradisi Minangkabau dalam pewarisan gelar. (5) *Sate Lokan* merupakan kuliner khas Minangkabau. (6) *Gulai Lauk Karang* merupakan kuliner khas Minangkabau. (7) *Jus Karambia Mudo* merupakan minuman khas Kataping.

Rezky Fernando (2019), artikel jurnal Cakra Wisata yang berjudul “Pacu Jawi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa daya tarik pada Pacu Jawi terletak pada gairah atau semangat kegembiraan yang terlihat pada ternak, Joki, masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan serta kondisi alam yang mendorong gairah tersebut. Estetika Pacu Jawi berada pada keharmonisan semangat dan kegembiraan dengan bentang alam, aksi di arena pacu serta keindahan hasil fotografi.

Artikel yang ditulis oleh I Nengah Tela dengan judul “ Rumah Tradisional Sebagai Wisata Budaya di Jorong Carano Batrai Nagari Rao-Rao (2016)”. Pada artikelnya menjelaskan bahwa untuk menjadikan rumah tradisional Jorong Carano Batirai sebagai kawasan wisata budaya memerlukan perbaikan terhadap rumah-rumah yang rusak dalam melakukan perbaikan harus memperhatikan keaslian rumah tradisional tersebut. Apabila ada penambahan-penambahan fasilitas yang baru juga harus memperhatikan susunan rumah yang ada. Selain bentuk rumah peranan adat dan budaya masyarakat Jorong Carano dan kontribusi terhadap Pariwisata budaya sangat diperlukan.

Artikel yang ditulis oleh Defrinal dan kawan-kawan, dengan judul “Partisipasi Masyarakat Minangkabau Pada Implementasi Program Pariwisata dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam (2019)”. Pada artikel ini menjelaskan kelompok sadar wisata yang merupakan program pariwisata Nyarai telah mampu memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat terlibat penuh dalam pengenalan pariwisata dengan melibatkan segala unsur termasuk lembaga kerapatan adat nagari dan Bamus nagari sebagai penasehat. Pariwisata Lubuk Nyarai sudah termasuk pada pariwisata berbasis masyarakat dan dikelola langsung oleh masyarakat dan dirasa langsung manfaatnya secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada tersebut. Dengan bedanya waktu serta tempat penelitian tentunya juga akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Pada penelitian ini nantinya akan Mendeskripsikan bentuk destinasi wisata budaya berdasarkan *adat salingka nagari* yang berada di Kenagarian Batu Busuk Pauh Limo Kecamatan Pauh. Tentunya penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat untuk pengetahuan masyarakat setempat dan masyarakat umum serta menjadi nilai jual untuk berkembangnya pariwisata di daerah Batu Busuk tersebut.

### **1.5 Landasan Teori**

Dalam penelitian yang berjudul *Destinasi Wisata Budaya Berdasar Adat Salingka Nagari Batu Busuk Pauh Limo Kecamatan Pauh*, akan dianalisis menggunakan teori ekologi budaya.

Menurut Kaplan dan Albert A Mannert (1999:102), menyatakan suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai dua adaptasi pada tataran: pertama, sehubungan dengan sistem cara budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya dan kedua sebagai konsekuensi sistemik yaitu suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Ekologi budaya menyatakan bahwa dipentingkannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi sebagai figurasi budaya (Kaplan dan Albert A Mannert 1999: 102).

Ada dua konsep sentral yang dijelaskan ekologi budaya, pertama konsep lingkungan (environment). Konsep ini muncul dalam pemikiran ekologi-budaya yang selalu lingkungannya mengalami modifikasi kultural. Kaplan memandang bahwa rumusan itu menyiratkan sebuah elemen sirkularitas yang tak terelakkan :lingkungan→budaya, atau budaya →Lingkungan. Alasannya yaitu interaksi antara habitat alami dengan sistem budaya niscaya melibatkan suatu saling berpengaruh di antara elemen-elemen atau disebut dengan “balikan” (*Feedback*) atau “Kausalitas timbal balik” (*reciprocal causality*). kedua Konsep Adaptasi, konsep ini diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan (Kaplan dan Albert A Mannert 1999: 104-112 ).

Dengan demikian lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang telah mengalami modifikasi kultural, yang menyiratkan suatu elemen sirkularitas yang tidak terelakkan yaitu lingkungan terhadap budaya atau budaya terhadap lingkungan karena interaksi antara lingkungan dengan sistem budaya yang timbal balik dan mengkaji bagaimana proses lingkungan budaya sehingga lingkungan tersebut saling memiliki keterkaitan.



## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metode merupakan cara yang harus dilakukan peneliti guna mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode dalam penelitian tersebut. Menurut Suriasumatri (1996:330) metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana data yang dihasilkan didapat dari penelitian langsung kelapangan.

### **1.6.1 Jenis dan Sumber Data**

#### **1.6.1.1. Jenis Data**

Bodgen (dalam Meleong 1999:3), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data Kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data, deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari tokoh-tokoh pelaku yang diamati.

#### **6.1.2. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang ada di lokasi penelitian melalui wawancara yang terbuka dan mendalam dan dengan menggunakan alat pedoman wawancara dan data diperoleh dari berbagai pihak masyarakat di Batu Busuk Nagari Pauh Limo seperti pelaku kebijakan, pelaku budaya dan pelaku pariwisata serta pihak-pihak yang relevan dalam penelitian.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kepustakaan maupun dokumentasi baik berupa buku, artikel, jurnal dan lain-lainya yang berhubungan relevan dengan penelitian.

#### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2013: 225).

#### 1.6.2.1. Observasi

Teknik ini merupakan cara yang disengaja untuk mengamati perilaku atau aktivitas sosial yang tumbuh dan berkembang, selanjutnya akan dilakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian agar mendapatkan data yang diperlukan.

#### 1.6.2.2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua orang pihak (Bungin 2006:143). Pada wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab antara penanya dan responden. Responden atau informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu: pelaku wisata, pelaku budaya. Tujuan dari wawancara ini dilakukan agar mendapatkan sebuah data secara lisan dari informan/narasumber. Pada penelitian ini juga sekaligus dilakukan pencatatan dan perekaman tentang data yang didapat.

#### 1.6.2.3. Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa foto-foto, dokumen-dokumen maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### 1.6.2.4. Gabungan/triangulasi

Pada teknik pengumpulan data ini, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

### 1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur teknik analisis diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011:246-247).

#### 1.6.3.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang didapat dari informan. Melalui data tersebut peneliti dapat mereduksi data dengan cara pemilihan data berdasarkan fokus penelitian.

#### 1.6.3.2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dapat berbentuk data-data yang berupa teks yang bersifat naratif yang didapatkan dalam data yang dikumpulkan.

#### 1.6.3.3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didapatkan dari data yang sudah didapatkan/ dikumpulkan di lapangan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian. Bab II, identifikasi daerah penelitian yang berisikan geografis, sejarah, sosial ekonomi. Bab III, Berisikan tentang bentuk dan pedoman pokok penunjang destinasi wisata budaya di Nagari Batu Busuk Pauh Limo Kecamatan Pauh. Bab IV, berisikan mengenai adat dan budaya serta pemeliharannya berdasarkan kebiasaan *adat salingka nagari*. Bab V, penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.